

Dinamika Kultural Tabot Bengkulu

Rizqi Handayani¹

Abstrak

Tabot Bengkulu adalah sebuah upacara keagamaan yang diadaptasi menjadi festival etnis kultural. Upacara ini berasal dari tradisi sekte syiah yang berupaya mengenang kematian Husen di Padang Karbala, pada tahun 680. Upacara Tabot ini kemudian diklaim oleh orang Bengkulu sebagai warisan budaya. Dalam kasus ini, unsur keagamaan dalam upacara tersebut telah berkurang, sementara unsur etnis budayanya menjadi semakin kuat. Tradisi Tabot ini dibawa dari Irak ke selatan Asia oleh orang India pada tahun 136-1405. Kemudian, tradisi ini dibawa dari India ke Bengkulu oleh para muslim India yang bekerja di perusahaan Inggris India Selatan yang sedang mengerjakan proyek Fort Malborough pada tahun 1336. Jadi, para pekerja itu ada orang pertama yang menggelar festival Tabot tersebut di Bengkulu. Sejalan dengan perjalanan waktu, bukannya hanya orang Syiah India saja yang merayakan festival tersebut, tetapi juga orang Bengkulu sendiri. Saat para pekerja merayakan festival tersebut sebagai upacara keagamaan, orang Bengkulu merayakannya sebagai upacara etnis kultural.

Kata Kunci: Upacara Tabot, Syiah-Sunni, Bengkulu

Abstract

Bengkulu's Tabot is a religious-based ceremony, being adapted into an ethno-cultural festival. Coming from Shi'i tradition of memorizing the moment of the Husain's death in Karbala in 680. Tabot has changed to people festival which claimed by Bengkulu people as their cultural heritage. In this case, the religious element of Tabot has been reduced, while that ethno-cultural element exaggerated. This tradition of Tabot was brought from Iraq to South Asia by Indian people in 1336-1405. Then, this tradition was brought from India to Bengkulu by Indian Muslims who were the workers of the English East India Company in building Fort Malborough in 1336. So, the workers were the first people who performed Tabot festival in Bengkulu. As time goes on, not only those Indian Shi'i-Muslim workers celebrated the ceremony of Tabot, but also other people of Bengkulu. While those workers and their early descendants celebrated that ceremony of Tabot because of their religious orientations, the other carried out that ceremony because of ethno-cultural orientation.

Keywords: Tabot festival, Sh'I tradition, Bengkulu

¹ Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Pendahuluan

Upacara Tabot adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sebagian Umat Islam di Bengkulu sebagai upaya memperingati kematian atau kesyahidan Imam Husein ibn Ali ibn Abi Thalib di padang Karbala pada awal bulan Muharam 61 Hijriyah (681 M). Upacara Tabot ini melalui beberapa rangkaian acara yang keseluruhan rangkaianannya dilaksanakan selama sepuluh hari, yakni dari tanggal 1 sampai dengan 10 Muharam.²

Keseluruhan proses yang dilakukan dalam Upacara Tabot ini diyakini sebagai bentuk ekspresi ke-cintaan terhadap cucu Nabi Muhammad SAW, yakni Husein bin Abi Thalib yang terbunuh di Padang Karbala, sekaligus juga sebagai ekspresi permusuhan terhadap keluarga Bani Umayyah pada umumnya dan khususnya pada Yazid bin Muawiyah, Khalifah Bani Umayyah yang memerintah waktu itu, beserta Gubernur 'Ubaidillah bin Ziyad yang memerintahkan penyerangan terhadap Husain bin 'Alî beserta pasukannya.³

Upacara Tabot ini tampaknya merupakan sebuah artikulasi lokal Umat Islam Bengkulu yang memiliki kemiripan dengan tradisi *Ta'ziyah* di kalangan Syi'ah di Iran yang juga dilakukan dalam rangka memperingati kesyahidan Imam Husein tersebut. Tentu saja adalah sebuah hal yang menarik melihat kenyataan bahwa upacara keagamaan yang bernuansa ajaran Syi'ah tersebut bisa bertahan di Bengkulu yang hingga saat ini masyarakatnya didominasi oleh pemeluk Islam yang berhaluan Sunni.

Pertanyaan yang muncul kemudian: Bagaimana perayaan Tabot, sebuah upacara yang sangat bernuansa Syi'ah, bisa muncul dan diterima di lingkungan masyarakat Bengkulu yang mayoritas berhaluan Islam-Sunni? Bagaimana pandangan masyarakat Bengkulu terhadap fenomena Tabot? Atau, apakah ini justru berarti bahwa masyarakat Bengkulu telah menjadi pengikut ajaran Syiah, atau setidaknya-tidaknya menerima ajaran-ajaran Syi'ah secara kultural?

Tulisan ini bermaksud menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan berupaya mengelaborasi proses-proses historis kemunculan tradisi Tabot serta dinamika kulturalnya di lingkungan masyarakat Bengkulu.

Asal-usul Tabot dalam Tradisi *Takziyah* di Kalangan Syi'ah

Di lingkungan Syi'ah, Tabot adalah elemen penting dalam upacara yang disebut sebagai *takziyah*. Seperti halnya upacara Tabot di Bengkulu, *takziyah* adalah bentuk ekspresi dukacita dalam rangka memperingati kematian para Imam Syi'ah, khususnya nyanyian dukacita atas kematian Imam Husein, menyatakan kesedihan kepada orang yang tertimpa musibah, dan menyampaikan dukacita kepada orang-orang yang ditinggalkan. Dalam praktiknya, *takziyah* ini dilakukan dalam sebuah pementasan drama tentang tragedi-tragedi sejarah dan peristiwa-peristiwa keagamaan, musibah, kesyahidan para imam di kalangan Syi'ah, yang melibatkan penggunaan *Tabot* (sesuatu yang berbentuk lubang makam).

Meskipun bertujuan untuk memperingati kematian Imam Husein, upacara keagamaan yang dicirikan dengan arak-arakan pembawa tabot ini sebetulnya memiliki akar historis dan budaya yang sangat panjang, yakni budaya Persia pra-Islam. Akar tradisi yang dimaksud adalah upacara dukacita kematian Siyavash (anak Poor Kowush Syah dan murid Rustam dalam mitos

²Badrul Munir Hamidy (Ed.), dkk., *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu; Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*, (Bagian Proyek Inventarisasi dan Perkembangan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991/1992.

³Untuk penjelasan lebih lanjut tentang keseluruhan prosesi ini, lihat Badrul Munir Hamidy (Ed.), dkk., *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu; Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*.

Persia kuno) yang dalam pelaksanaan tiap tahunnya juga melibatkan arak-arakan pembawa *tabot*. Menurut Muhammad Zafar Iqbal, tradisi mengarak *tabot* di kalangan orang-orang Syi'ah ini besar kemungkinan mulai muncul pada saat terbentuknya perkumpulan orang-orang Syi'ah dalam kegiatan duka cita memperingati kematian para pemimpin Syi'ah dan saat mereka pergi berziarah ke makam Imam Ali dan Imam Husein pada 425 H. Ketika berziarah, orang-orang Syi'ah dari Karakh (Baghdad) ini membawa barang-barang yang telah dihiasi dengan hiasan-hiasan yang terbuat dari emas, yang disebut dengan *manajiq*.⁴

Dalam kajian Zafar Iqbal, terdapat beberapa catatan yang dibuat oleh orang-orang yang menyaksikan secara langsung pelaksanaan arak-arakan *Tabot* itu dalam acara 'Aza untuk mengenang kematian Imam Ali dan Imam Husein. Petro Dalawelah, seorang petualang berkebangsaan Italia yang telah dua kali menyaksikan acara peringatan 'Aza di masa Syah Abbas Pertama (996-1038 H) di Isfahan, menyebutkan bahwa kelompok-kelompok pelaku 'Aza memanggul sejumlah *tabot* yang telah ditutup dengan kain berwarna hitam dengan iringan bendera-bendera kebesaran. Di atas *tabot* tersebut, diletakkan sejumlah senjata tajam yang telah diwarnai, dengan menyilang dan mendatar, dan sejumlah besar orang berjalan di sekelilingnya sambil melantunkan ratapan-ratapan sementara sebagiannya lagi meniupkan terompet dan memukul sejumlah alat yang dapat

mengeluarkan bunyi, dan juga meneriakkan kata-kata yang sangat menakjubkan dan ajaib. Ia menganggap *tabot-tabot* itu sebagai lambang dan simbol dari *Tabot* Imam Ali as.

Secara umum, *takziah* ini merupakan pementasan yang bersifat teatral tentang kisah Karbala. Di dalam pementasan ini, kisah penderitaan Husein dimainkan secara dramatis. Setiap orang yang terlibat dalam drama ini, baik aktor maupun narator drama, mengisahkan secara jelas dan rinci bagaimana anak-anak menderita haus yang sangat, karena dikepung di tengah Karbala yang panas tanpa akses ke sumber air, dan bagaimana Yazid dan Shemr, misalnya, begitu tega membunuh Husein dan para pengikutnya di siang hari. Menjelang akhir pertunjukan, para penonton biasanya menangis dengan keras seraya berempati atas penderitaan yang dialami oleh para syuhada Karbala. Selain itu, pementasan ini juga menampilkan bagaimana terjadinya pengkhianatan komunitas Kufah, yang tidak berdiri di pihak Husein dan dengan begitu memungkinkan berlangsungnya kezaliman Yazid. Kemudian, momen yang paling dramatis adalah adegan pemakaman Husein di mana orang-orang yang terlibat dalam drama tersebut mencederai bagian depan kepala mereka dengan pedang atau pisau, memukul-mukul dada mereka, sambil berseru "Ya, Husein; Ya, Husein."⁵

Bagi kaum Syiah di manapun berada, praktik *takziah* dalam rangka peringatan Asyura memiliki nilai keagamaan yang luar biasa. Di sini, peringatan Asyura adalah sebuah ritual yang di dalamnya terdapat muatan-muatan mitologis yang bisa dimanfaatkan sebagai landasan bagi perumusan sebuah ideologi politik. Ritual-ritual dalam rangkaian kegiatan *takziah*

⁴Misalnya, masyarakat di wilayah Fraward (di Asia Tengah) tiap tahunnya selalu terlibat dalam pelaksanaan acara peringatan Siyavash tersebut hingga masa awal Islam. Mereka membuat patungnya lalu meletakkannya di atas panggung atau kendaraan angkut sambil memukul-mukul dada dan melantunkan syair-syair kesedihan dengan mengelilingi sekitar kota. Tentang hal ini, lih. Muhammad Za'far Iqbal, *Kafilah Budaya, Pengaruh Persia Terhadap Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Citra, 2006), h. 129.

⁵Ihsan Ali Fauzi, *Tiap Hari Asyura, Tiap Bulan Muharam: "Paradigma Karbala" sebagai Sumber Protes Kaum Syiah*, (Makalah untuk Peringatan Asyura ICAS-Paramadina, tidak diterbitkan), h. 7.

tersebut memungkinkan para partisipannya untuk mengaitkan diri mereka, secara fisik maupun emosional, dengan Imam Husein dan pengorbanannya demi penegakan keadilan. Di dalamnya, keterlibatan dalam praktik takziah memberi makna penting kepada sebuah pilihan moral sekaligus kesadaran eksistensial. Keterlibatan itu berfungsi sebagai sarana kaum Syiah untuk terus-menerus mengevaluasi diri, mempertanyakan komitmen mereka di dalam menegakkan keadilan dan menghancurkan tirani.

Tentang hal ini, Clifford Geertz menyebutkan bahwa sebagai sistem kebudayaan, agama senantiasa mengandung “*world-view*” (aspek kognitif) dan “*ethos*” aspek evaluatif. Jika “*world-view*” adalah cara bagaimana komunitas beragama memandang tatanan kenyataan yang ada, maka “*ethos*” adalah cara bagaimana mereka seharusnya bersikap terhadap kenyataan yang ada. Kedua aspek agama ini menyatu sedemikian rupa dalam ritual-ritual keagamaan. Bagi Geertz, ritual yang mendorong para pemeluk agama untuk senantiasa menciptakan realitas yang ada berdasarkan standar yang seharusnya.⁶

Apa yang dikemukakan oleh Geertz tersebut tampaknya nyata juga berlaku untuk praktik *takziah* ini. Melalui rangkaian ritual *takziah*, komunitas Syi’ah diajak untuk melihat kematian Husein di padang Karbala bukan sebagai kematian biasa, melainkan suatu momen historis yang sangat penting secara spiritual. Kematian Imam Husein menjadi begitu penting karena tidak-biasanya kematian itu: Husein wafat dibunuh secara kejam dan mengenaskan oleh Yazid, penguasa tiranik dari Bani Umayyah, dalam perang yang tak berimbang di Karbala.

Melalui *takziah*, para pemeluk Syiah diajak untuk kembali menyaksikan peristiwa yang terjadi pada tahun 680 M

itu. Konon, pada saat itu, atas “undangan” dan permintaan-tolong para pengikut Syiah yang sudah lama diperlakukan secara tidak adil di Kufah, pusat kekuasaan Bani Umayyah yang tumbuh pesat kala itu, Husein berangkat dari kediamannya di Semenanjung Arabia. Didampingi oleh segenap keluarga intinya dan hanya sedikit sisa pengikutnya, ia pergi untuk mengangkat senjata melawan tentara Bani Umayyah, yang olehnya dan pengikutnya dianggap telah merampas haknya sebagai pemimpin kaum Muslim. Bani Umayyah kala itu sudah berhasil mentransformasikan komunitas Muslim yang dibangun Nabi Muhammad di Makkah dan Madinah menjadi sebuah kerajaan Arab yang kuat dan terus berekspansi, dengan basis utama terletak di Damaskus, Syria. Sekalipun menyadari sulitnya mengalahkan tentara Bani Umayyah, Husein terus maju. Ia merasa, sudah menjadi kewajiban moralnya untuk bangkit menentang tirani dan ketidakadilan, sekalipun untuk itu ia harus mati.⁷

Demikianlah, sehabis mengumpulkan keluarga dan segelintir sisa pengikutnya yang setia, yang jumlahnya hanya sekitar 70-an orang, Husein berangkat ke Kufah. Tapi rupanya kafilah itu tak perlu pergi sejauh ke Kufah, karena para pemimpin politik kota itu, yang lebih tunduk kepada tekanan Bani Umayyah, melarang Husein dan rombongannya memasuki kota itu. Maka mereka harus berkemah di luar kota itu, di lembah Karbala yang kering dan landai (sekarang terletak di sebelah selatan Irak). Di lembah itulah mereka dikepung oleh tentara Yazid, yang besar jumlahnya dan kuat, dipimpin Shemr Ibn Sa’d. Pengepungan itu, yang antara lain memotong akses kafilah Husein ke sumber air terdekat di Sungai Eufrat, berakhir sepuluh hari. Di hari kesepuluh bulan Muharam itu

⁶Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, (New York: Basic Books, 1973), h. 90

⁷Ihsan Ali Fauzi, *Tiap Hari Asyura, Tiap Bulan Muharam*, h. 4.

(bertepatan dengan 10 Oktober 680 M.), Shemr dan pasukannya dengan brutal membunuh Husein dan para pengikutnya.⁸

Peristiwa di atas telah mengubah apa yang pada saat sebelumnya merupakan gerakan yang murni politik, dengan tujuan merebut kembali kekhalifahan ke tangan keturunan langsung Nabi Muhammad, menjadi sebuah aliran keagamaan baru dalam Islam. Aliran itu bernama Syiah, yang terbentuk berdasarkan gambaran ideal seorang syahid yang, seperti ditunjukkan aksi Imam Husein, secara sadar mengorbankan-diri untuk memperjuangkan keadilan dan meruntuhkan tirani.⁹

Kemunculan Tabot Di Bengkulu

Tidak ada penjelasan tertulis yang menerangkan kapan upacara Tabot mulai dikenal di lingkungan masyarakat Bengkulu. Bahkan, William Marsden, seorang penulis yang banyak mengamati masyarakat Sumatra, serta berada di Bengkulu pada saat Bengkulu dikuasai oleh Inggris, tidak menyinggung Tabot sama sekali.¹⁰

Namun demikian, oleh banyak pihak, tradisi upacara Tabot di Bengkulu ini diyakini mulai muncul pada saat pembangunan Benteng Marlborough. Para perintis upacara Tabot Bengkulu ini tidak lain adalah para pekerja yang dibawa oleh Inggris (*East Indian Company*) dari Madras dan Bengali (bagian Selatan India) ke Bengkulu untuk membangun benteng tersebut pada 1336. Meskipun ada sebagian dari para pekerja ini pulang kembali ke daerah asalnya di India setelah pembangunan

benteng selesai, namun ada sebagian dari para pekerja tersebut yang menetap di Bengkulu. Mereka serta keturunannya kemudian berasimilasi dengan penduduk setempat. Keturunan mereka ini hingga sekarang dikenal sebagai orang-orang Sipai.¹¹

Adalah Maulana Ichsad, Imam Sobari, Imam Suandari dan Imam Syahbudin yang sering disebut-sebut sebagai orang-orang yang dibawa oleh Inggris dari India ke Bengkulu, yang kemudian memulai perayaan Tabot Bengkulu. Namun demikian, beberapa waktu kemudian, orang-orang ini kembali ke India. Dalam hal ini, tidak ada keterangan resmi yang menjelaskan tentang mata rantai pelaksana Tabot Bengkulu di waktu-waktu berikutnya setelah orang-orang tersebut kembali ke India. Kemudian muncul nama Syekh Burhanuddin alias Imam Senggolo (1714) dan keturunannya yang melakukan dan melestarikan upacara Tabot Bengkulu hingga saat ini. Hanya saja, informasi ihwal hubungan antara Imam Senggolo dengan orang-orang seperti Maulana Ichsad, Imam Sobari, Imam Suandari dan Imam Syahbudin juga tidak jelas.¹²

Keluarga-keluarga pewaris Tabot ini mengakui bahwa peran mereka dalam upaya melaksanakan dan melestarikan upacara Tabot tidak lain adalah karena wasiat dari leluhur mereka. Masing-masing keluarga pewaris Tabot yang secara umum tinggal di Kecamatan Teluk Segara ini dipimpin oleh kepala keluarga dan anak laki-laki tertua. Sebagai keluarga-keluarga pewaris Tabot, mereka biasanya memiliki satu perangkat “penja,” yakni sebuah benda

⁸Ihsan Ali Fauzi, *Tiap Hari Asyura, Tiap Bulan Muharam*, h. 4.

⁹Ihsan Ali Fauzi, *Tiap Hari Asyura, Tiap Bulan Muharam*, h. 4.

¹⁰Lih. William Marsden, *Sejarah Sumatra*, (Depok: Komunitas Bambu, 2008).

¹¹Harapandi Dahri, *Titik Temu Sunny & Syi'i; Kajian Tradisi Tabot Bengkulu* (Jakarta: Penamadani, 2008), h. 57.

¹²Harapandi Dahri, *Titik Temu Sunny & Syi'i; Kajian Tradisi Tabot Bengkulu*, h. 65-66.

yang menyerupai telapak tangan lengkap dengan jari-jarinya.¹³

Keluarga pewaris Tabot atau orang-orang Sipai ini belakangan (1991) membentuk perkumpulan bersama yang dinamakan Kerukunan Keluarga Tabot (KKT). Pembentukan KKT ini dilatarbelakangi oleh undangan yang diterima oleh Propinsi Bengkulu untuk menampilkan kekayaan seni budaya mereka di Jakarta pada 1991. Menyambut undangan tersebut, Pemerintah Propinsi Bengkulu tampaknya memandang perlu untuk menampilkan prosesi Tabot sebagai bagian dari warisan seni-budaya masyarakat Bengkulu. Karena itu, tampilah KKT sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan-kegiatan semacam ini. Dalam perkembangan berikutnya, Orang Sipai atau keluarga Tabot yang sudah tergabung dalam KKT ini mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Daerah Bengkulu dalam prosesi perayaan Tabot setiap 1 sampai 10 Muharam setiap tahunnya, yang oleh pemerintah dipandang bisa menjadi daya tarik wisata bagi orang-orang luar untuk datang ke Bengkulu.¹⁴

Di Bengkulu, terdapat 17 kelompok Tabot yang masing-masing bertanggung jawab untuk melaksanakan dan melestarikan Upacara Tabot. 17 kelompok Tabot tersebut adalah: Syafril (Tabot Imam/Pasar Melintang), Zainuddin (Bangsal/Tengah Padang), Syapuan Dahlan (Tabot Kampung Batu), Bayu Syarifuddin (Tabot Kampung Bali), Agussalim Kasim (Tabot Lempuing), Zulkifli (Tabot Tengah Padang), Syofyan (Tabot Kebun Ros), Syaiful Mukli (Tabot Penurunan), Ibrahim Kaem (Tabot Pondok Besi), Dayat Djafri (Tabot Bajak), Idrus Kasim (Tabot Anggut Bawah), Bambang Hermanto (Tabot Tengah Padang),

Muhidin (Tabot Malabero), Mahyuddin (Tabot Kebun Beler), Saidina Muhammad (Tabot Tengah Padang) dan Bayuang Saril (Tabot Tengah Padang). Mereka adalah kelompok-kelompok yang memegang benda pusaka Tabot di Bengkulu.¹⁵

Dalam setiap tahunnya, kelompok-kelompok inilah yang bertugas melaksanakan Upacara Tabot tiap 1 sampai dengan 10 Muharam. Dalam rentang waktu sepuluh hari tersebut, kelompok-kelompok Tabot tersebut berperan aktif dalam berbagai prosesi dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:¹⁶

Pertama, mengambik tanah (mengambil tanah); yaitu prosesi pengambilan tanah dari tempat yang dianggap keramat yaitu Keramat Tapak Padi dan Keramat Anggut. Upacara ini berlangsung pada malam tanggal 1 Muharam, sekitar pukul 22.00 WIB. Tanah yang diambil disimpan di Gerga dan dibentuk seperti boneka manusia dan dibungkus dengan kain kafan putih, lalu diletakkan di Gerga; yaitu Gerga Berkas dan Gerga Bangsal.

Menurut kepercayaan masyarakat, tanah yang diambil dan dibentuk menjadi seperti boneka manusia tersebut mengandung nilai magik. Sedangkan boneka tanah yang dibuat dari tanah yang mengandung nilai magik tadi melambangkan jenazah Husain bin Ali yang menjadi dasar diselenggarakannya upacara tabot ini.¹⁷

Kedua, duduk penja (mencuci jari-jari). Penja adalah benda yang terbuat dari kuningan, perak atau tembaga yang berbentuk telapak tangan manusia lengkap dengan jari-jarinya. Karena keluarga Sipai meyakini bahwa penja itu mengandung magis, maka ia harus dicuci

¹⁵Harapandi Dahri, h.69.

¹³Harapandi Dahri, *Titik Temu Sunny & Syi'i; Kajian Tradisi Tabot Bengkulu*, h.71.

¹⁴Harapandi Dahri, *Titik Temu Sunny & Syi'i; Kajian Tradisi Tabot Bengkulu*, h.73.

¹⁶ Badrul Munir Hamidy (Ed.), dkk., *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu; Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*, h. 66-73.

¹⁷Badrul Munir Hamidy (Ed.), dkk.,h. 107.

terlebih dahulu pada setiap tahunnya sebelum ritual tabot dilaksanakan. Penja dicuci dengan air bunga dan air limau. Upacara mencuci penja ini disebut duduk Penja, yang dilaksanakan di rumah dukun atau pimpinan dari kelompok tabot yang bersangkutan, pada tanggal 4 Muharam sekitar pukul 16.00 WIB.

Penja atau jari-jari dalam upacara tabot melambangkan tubuh Husain bin Ali yang dalam kondisi tercerai berai atau terpisah-pisah sebagai akibat dari kejajaman pasukan Ubaidillah bin Zaid pada Perang Karbala. Ritual ini bermaksud untuk meningkatkan semangat juang kaum Syiah pada umumnya dalam memperjuangkan cita-cita keberagamaan mereka.¹⁸

Ketiga, menjara (mengandung). Menjara adalah berkunjung atau mendatangi kelompok lain untuk beruji atau bertanding dol, sejenis beduk yang terbuat dari kayu yang dilubangi tengahnya serta ditutupi dengan kulit lembu. Kegiatan ini dilakukan dua kali di dua tempat yang berbeda dan dilaksanakan di lapangan terbuka yang telah disediakan oleh masing-masing kelompok tabot, secara bergantian. Biasanya menjara dilaksanakan pada tanggal 6 dan 7 Muharam mulai pukul 20.00 hingga 23.00 WIB. Dol dalam acara ini disimbolkan dengan genderang perang pasukan Husain bin Ali ketika berperang di Padang Karbala.

Keempat, meradai (mengumpulkan dana). Meradai adalah pengambilan dana oleh Jola (bahasa Melayu yang artinya orang yang bertugas mengambil dana untuk kegiatan kemasyarakatan) yang terdiri dari anak-anak berusia 10-12 tahun. Acara ini dilakukan pada siang hari tanggal 6 Muharam antara pukul 07.00-17.00 WIB. pengambilan dana oleh jola ini dilakukan dengan tertib agar tidak terjadi tumpang tindih terhadap sasaran acara ini. Untuk itu, sebelum turun ke lapangan para jola dikumpulkan

dan diberi pengarahan oleh pimpinan kelompok mereka.

Kelima, arak penja (mengarak jari-jari). Arak Penja atau arak jari-jari merupakan acara mengarak jari-jari yang diletakkan di dalam Tabot pada jalan-jalan utama di kota Bengkulu. Setiap kelompok tabot mengirimkan 10 hingga 15 orang (biasanya terdiri dari anak-anak dan remaja) untuk mengikuti acara ini. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam ke-8 dari bulan Muharam, yaitu sekitar pukul 19.00 WIB dan berakhir sekitar pukul 21.00 WIB.

Keenam, arak seroban (mengarak sorban) atau disebut juga malam coki bersanding.¹⁹ Arak seroban merupakan acara mengarak Penja ditambah dengan serban (sorban) putih dan diletakkan pada tabot coki (tabot kecil). Tabot coki ini dilengkapi dengan bendera/panji-panji berwarna putih dan hijau atau biru yang bertuliskan nama "Hasan dan Husain" dengan kaligrafi Arab yang indah. Kegiatan ini diadakan pada malam ke-9 Muharam sekitar pukul 19.00-21.00 WIB.

Arak sorban sarat akan simbolisasi keislaman, di antaranya sorban atau seroban yang melambangkan ajaran Islam, bahwa setiap keluarga Syiah dan keluarga Sipai hendaklah memandang bahwa ajaran Islam harus dijunjung tinggi, dipedomani dan dipatuhi. Selain itu, bendera panji mengandung arti kemenangan, untuk itu setiap pasukan memiliki bendera panji yang senantiasa harus selalu ditegakkan, karena jika bendera tersebut jatuh atau direbut lawan maka berarti pasukan tersebut dinyatakan kalah. Sedangkan bendera berwarna hitam/biru dan hijau merupakan perlambangan dari bendera Syi'ah dan bendera berwarna putih perlambangan dari perdamaian.²⁰

¹⁸Badrul Munir Hamidy (Ed.), dkk.,h. 109.

¹⁹Badrul Munir Hamidy (Ed.), dkk., h. 95.

²⁰Badrul Munir Hamidy (Ed.), dkk., h. 109-110.

Ketujuh, Gam²¹ (tenang / berkabung). Gam adalah waktu yang tidak boleh ada kegiatan apapun atau disebut juga masa tenang. Gam ini dilaksanakan pada tanggal 9 Muharam yakni sejak pukul 07.00 hingga pukul 16.00 WIB.

Kedelapan, arak Gedang (taptu akbar). Pada 9 Muharam malam, sekitar pukul 19.00 WIB dilaksanakan ritual pelepasan Tabot Besanding di gerga (markas) masing-masing, yang dilanjutkan dengan arak gedang. Arak gedang ini adalah sebuah kegiatan dimana kelompok tabot berarak dari markas masing-masing menempuh rute yang telah ditentukan, dan pada akhirnya masing-masing kelompok akan bertemu pada satu titik yang membentuk arak gedang atau pawai akbar menuju Lapangan Merdeka.

Acara akan berakhir sekitar pukul 20.00 WIB, ditandai dengan berkumpulnya seluruh tabot dan grup penghibur di Lapangan Merdeka. Selanjutnya tabot dibariskan atau disandingkan, karena itulah proses ini dinamakan "Tabot Besanding."

Kesembilan, Tabot Tebuang (tabot terbuang) adalah acara terakhir dari rangkaian upacara Tabot yang dilaksanakan pada tanggal 10 Muharam pada pukul 09.00 WIB.²² Pada kesempatan ini, tabot disusun dan disandingkan sebagaimana malam sebelumnya, lalu grup hiburan menghibur para pengunjung yang menyaksikan prosesi terakhir dari rangkaian upacara Tabot ini. Sekitar pukul 11.00 WIB, arak-arakan tabot mulai bergerak

menuju ke Padang Jati dan berakhir di kompleks pemakaman umum Karabela, yang dipercayai sebagai tempat pemakaman Imam Senggolo atau Syekh Burhanuddin.

Masyarakat Bengkulu pada umumnya, dan orang Sipai meyakini prosesi ini bernilai magis, sehingga dibutuhkan Dukun Tabot yang tertua untuk memimpin acara ini. Pada akhir acara, tabot dibuang di rawa-rawa yang terletak di samping kompleks pemakaman itu. Dengan dibuangnya tabot, maka berakhirilah prosesi upacara Tabot di Bengkulu.

Keseluruhan proses yang dilakukan dalam Upacara Tabot ini diyakini sebagai bentuk ekspresi kecintaan terhadap cucu Nabi Muhammad SAW, yakni Husein bin Abi Thalib yang terbunuh di Padang Karbala, sekaligus juga sebagai ekspresi permusuhan terhadap keluarga Bani Umayyah pada umumnya dan khususnya pada Yazid bin Muawiyah, Khalifah Bani Umayyah yang memerintah waktu itu, beserta Gubernur 'Ubaidillah bin Ziyad yang memerintahkan penyerangan terhadap Husain bin 'Alī beserta pasukannya.

Signifikansi Tabot Bagi Masyarakat Bengkulu

Keberadaan tradisi upacara tabot di Bengkulu tanpa bisa disangsikan lagi telah memberikan petunjuk kepada kita tentang adanya pengaruh tradisi keagamaan Syi'ah di daerah ini. Meskipun tidak ada keterangan yang cukup terperinci, namun patut diduga pula bahwa orang-orang Sipai awal yang datang dari Madras dan Bengali ke Bengkulu pada 1336 adalah penganut Islam syi'ah. Dugaan ini didukung oleh fakta bahwa pada masa-masa itu kaum Muslim Syi'ah banyak tersebar di wilayah Asia Selatan, Aceh dan Sumatera Utara.²³

²¹Gam berasal dari kata *ghum*, yang berarti tertutup atau terhalang. Badrul Munir Hamidy (Ed.), dkk., *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu; Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*, h. 71.

²²Untuk penjelasan lebih lanjut tentang keseluruhan prosesi ini, lihat Badrul Munir Hamidy (Ed.), dkk., *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu; Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*, h. 66-73.

²³Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di*

Adalah juga sesuatu yang masuk akal jika motivasi pelaksanaan Tabot oleh orang-orang Sipai ini didasarkan pada keyakinan religius mereka sebagai orang Syi'ah. Dengan kata lain, bagi orang-orang Sipai awal, upacara Tabot adalah semacam ritual Asyura untuk mengaitkan diri mereka, secara fisik maupun emosional, dengan Imam Husein dan pengorbanannya demi penegakan keadilan. Di dalamnya, keterlibatan dalam upacara Tabot memberikan makna penting kepada sebuah pilihan moral sekaligus kesadaran eksistensial. Keterlibatan itu berfungsi sebagai sarana orang-orang Sipai untuk terus-menerus mengevaluasi diri, mempertanyakan komitmen mereka di dalam menegakkan keadilan dan menghancurkan tirani.

Dalam hal ini, jika memang orang-orang Sipai awal itu adalah betul-betul bagian dari komunitas Syi'ah yang ada di Bengkulu, maka upacara Tabot adalah momen bagi mereka untuk melihat kembali peristiwa kematian Husein di padang Karbala bukan sebagai kematian biasa, melainkan suatu momen historis yang sangat penting secara spiritual. Kematian Imam Husein menjadi begitu penting karena tidak-biasanya kematian itu: Husein wafat dibunuh secara kejam dan mengenaskan oleh Yazid, penguasa tiranik dari Bani Umayyah, dalam perang yang tak berimbang di Karbala.²⁴

Namun demikian, alasan mengapa para keturunan orang-orang Sipai saat ini tetap melaksanakan upacara Tabot hingga sekarang bisa jadi bukanlah sesuatu yang bersifat religius sebagai bagian dari ekspresi keagamaan kaum Syi'ah. Adalah sangat mungkin bahwa alasannya merupakan sesuatu yang didasarkan pada keinginan untuk menjaga kebiasaan atau tradisi keluarga.

Tentu saja, diperlukan sebuah penelitian lebih lanjut untuk membuktikan hipotesis semacam ini.

Terlepas dari hipotesis tentang ke-Syi'ah-an orang-orang Sipai tersebut, baik yang awal maupun yang belakangan, satu fakta menarik yang tidak bisa dibantahkan adalah bahwa tradisi upacara Tabot diterima oleh masyarakat Bengkulu secara umum, bukan sebagai ekspresi keagamaan, tapi sebagai ekspresi etno-kultural. Walaupun demikian, ini tidak berarti bahwa masyarakat Bengkulu tidak paham sama sekali tentang asal-usul keagamaan dari upacara Tabot ini serta makna-makna simboliknya terkait dengan kematian Imam Husein. Hanya saja, terdapat perbedaan mendasar tentang cara memahami dan cara menerima keberadaan upacara Tabot ini di antara orang-orang yang memang berpaham Syi'ah dengan masyarakat Bengkulu pada umumnya yang tidak berpaham Syi'ah.

Dalam *Titik Temu Sunny & Syi'i*, Harapandi Dahri memberikan uraian menarik ihwal bagaimana masyarakat Bengkulu memahami dan menerima keberadaan tradisi Tabot di lingkungan mereka. Masyarakat Bengkulu secara umum cenderung memposisikan upacara Tabot sebagai bagian dari kegiatan seni-budaya, festival yang memberikan keuntungan ekonomi, serta menandai kekayaan khazanah sejarah Bengkulu. Banyak di antaranya secara tegas menolak kecenderungan pengkultusan berlebihan terhadap Husain dalam upacara Tabot sebagaimana yang terjadi dalam praktik takziah di Irak atau Iran. Dalam kadar tertentu, masyarakat Bengkulu tampaknya lebih melihat upacara Tabot dari sisi bentuknya sebagai festival rakyat ketimbang sisi isinya yang penuh dengan muatan-muatan keagamaan.²⁵

Nusantara, (Yogyakarta: LKiS, 2006), h. 155-161; Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya (Bagian II: Jaringan Asia)*, terj. Winarsih Partaningrat dkk, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 31.

²⁴Hamid Enayat, "Martyrdom," hal. 52.

²⁵Harapandi Dahri, *Titik Temu Sunny & Syi'i: Kajian Tradisi Tabot Bengkulu*, h.79-87.

Pemahaman upacara Tabot sebagai semata-mata ekspresi kebudayaan ini misalnya dikemukakan oleh Yohalin, salah seorang fungsionaris Pengurus Wilayah (PW) Muhammadiyah Bengkulu. Baginya, upacara Tabot tidak masalah untuk dilaksanakan asal tidak mengarah kepada kemusyrikan, yakni perbuatan yang menyekutuan Allah. Perasaan cinta dan kagum kepada Husain yang menjadi nilai yang terkandung dalam upacara tersebut dianggap tidak masalah. Hal itu akan bermasalah jika kemudian mengarah kepada kultus individu yang berlebihan. Pandangan Yohalin ini tampaknya merepresentasikan pandangan Muhammadiyah Bengkulu pada umumnya yang melihat upacara Tabot dalam konteks pariwisata Bengkulu yang potensial menggerakkan kegiatan perekonomian masyarakat.²⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh H.M. Yunus Said. Menurutnya, ada nilai-nilai keislaman dalam upacara Tabot, karena ritual ini dilakukan ketika memasuki bulan Muharam, tahun baru dalam kalender Islam. Namun demikian, diakui oleh Yunus, pelaksanaan upacara Tabot memiliki dua kemungkinan terkait dengan penguatan atau pengaburan akidah umat Islam. Pelaksanaan Tabot bisa menguatkan akidah karena isi dari upacara Tabot adalah untuk mengingat cucu Nabi Muhammad, yakni Hasan dan Husain. Sementara itu, pelaksanaan upacara Tabot juga bisa mengaburkan akidah jika diyakini sebagai ajaran agama. Karenanya, bagi Yunus Said, tradisi upacara Tabot seharusnya hanya dipahami sebagai kekayaan budaya masyarakat Bengkulu.²⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh kalangan tokoh adat. Zaharuddin dan HM Iskak misalnya melihat adanya keuntungan ekonomi dari penyelenggaraan upacara Tabot. Dalam pandangan mereka, upacara Tabot mengundang kehadiran gelombang

pengunjung berjumlah besar dari berbagai wilayah, yang akibatnya akan mendorong naiknya volume usaha dan pendapatan para pedagang, penyedia jasa transportasi, hotel dan penginapan, pasaran makanan, kerajinan tangan, cinderamata khas Bengkulu, dan pajak. Hiruk-pikuk kedatangan banyak orang di Bengkulu selama pelaksanaan upacara Tabot merupakan salah satu daya tarik bagi pengembangan industri pariwisata yang sangat potensial secara ekonomi.²⁸

Keduanya melihat upacara Tabot memang memiliki asal-usul keagamaan, yakni upacara yang dilakukan dalam rangka menghormati wafatnya Husain. Namun, dalam konteks pelaksanaan Tabot di Bengkulu, mereka lebih melihatnya sebagai kegiatan seni-budaya. Mereka juga menolak adanya upaya untuk melakukan kultus individu kepada Husain atau adanya kepercayaan-kepercayaan kepada jimat-jimat dan sihir. Karenanya, keduanya menyarankan agar tidak dimunculkan suatu kontroversi terkait sifat keagamaan dari perayaan Tabot Bengkulu, tapi sejatinya lebih ditonjolkan aspek kebudayaannya saja.²⁹

Sementara itu, selain melihat keberadaan Tabot semata-mata dari perspektif keuntungan ekonomi, H.M. Djali Affandi, mantan Ketua DPRD Kota Bengkulu, memandang upacara Tabot sebagai ekspresi budaya lokal masyarakat Bengkulu yang mengkolaborasi antara unsur-unsur ritual-keagamaan dan adat. Namun demikian, menurut Djali Affandi, persoalan unsur-unsur ritual-keagamaan tidak perlu disikapi secara berlebihan, serta yang perlu digali dan dikembangkan lebih lanjut adalah aspek kekuatan budayanya. Hal ini terkait dengan bagaimana masyarakat Bengkulu menangkap pesan-pesan yang ada di balik ungkapan-ungkapan simbolik dari upacara Tabot. Misalnya, dari upacara Tabot, masyarakat Bengkulu bisa belajar

²⁶Harapandi Dahri, *Titik Temu Sunny & Syi'i; Kajian Tradisi Tabot Bengkulu*, h.79-80.

²⁷Harapandi Dahri, h.86.

²⁸Harapandi Dahri, , h.81.

²⁹Harapandi Dahri, h.81-82.

tentang nilai kerja keras, gotong-royong, persaudaraan dan lain-lain.³⁰

Tentang pergeseran pemaknaan atas upacara Tabot Bengkulu ini, Agus Setiyanto, seorang peneliti dan dosen dari Universitas Bengkulu, mengemukakan keprihatinannya. Menurutnya, substansi atau pesan-pesan moral yang terkandung dalam upacara Tabot tidak bisa lagi ditangkap oleh masyarakat Bengkulu, karena mereka cenderung lebih mengarahkan perhatian pada hal-hal yang bersifat profan dari upacara tersebut, misalnya aspek ekonominya. Padahal, pesan-pesan moral dalam upacara Tabot, seperti pesan tentang keadilan dan pengorbanan, merupakan suatu kearifan yang sangat tinggi nilainya untuk sebuah masyarakat seperti masyarakat Bengkulu.³¹

Dinamika Kultural Upacara Tabot

Demikianlah, Upacara Tabot ini tampaknya merupakan sebuah artikulasi lokal Umat Islam Bengkulu yang memiliki kemiripan dengan tradisi *Ta'ziyah* di kalangan Syi'ah di Iran yang juga dilakukan dalam rangka memperingati kesyahidan Imam Husein tersebut. Tentu saja adalah sebuah hal yang menarik melihat kenyataan bahwa upacara keagamaan yang bernuansa ajaran Syi'ah tersebut bisa bertahan di Bengkulu yang hingga saat ini masyarakatnya didominasi oleh pemeluk Islam yang berhaluan Sunni.³²

Mengingat tujuan pelaksanaan dari upacara ini adalah upaya memperingati kesyahidan Imam Husein di Karbala, maka bisa dikatakan di sini bahwa Upacara Tabot merupakan praktik keagamaan yang pada awalnya dilakukan

oleh kalangan Muslim Syi'ah, atau setidaknya-tidaknya orang-orang yang banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Syi'ah. Namun demikian, pada perkembangannya kemudian, pelaksanaan Upacara Tabot di Bengkulu ini memiliki bobot identitas ento-kultural yang lebih besar dari pada bobot keagamaannya. Bagi masyarakat Bengkulu sendiri, Upacara Tabot memang diakui sebagai upacara keagamaan yang berasal dari atau dipengaruhi oleh tradisi Syi'ah. Tapi, karena sudah cukup lama dipraktikkan oleh beberapa generasi, maka upacara tabot ini sudah dianggap sebagai bagian warisan kebudayaan Bengkulu.³³

Tentang transformasi Tabot ini, yakni dari sebuah upacara yang semata-mata bernuansa keagamaan menjadi kegiatan yang berwarna etno-kultural ini, R. Michael Feener memberikan penjelasan yang sangat menarik. Menurut Feener, Upacara Tabot sebagai praktik keagamaan sebetulnya tidak memiliki akar kultural yang kuat di lingkungan masyarakat Bengkulu. Feener menyinggung pandangan Phillipus Samuel van Ronkel yang menyatakan bahwa pada 1914 Upacara Tabot merupakan suatu tradisi yang hampir mati.³⁴

Dalam pandangan Feener, justru karena keberadaannya sebagai tradisi yang hampir mati inilah upacara tabot memiliki kesempatan untuk ditransformasikan dari praktik keagamaan semata-mata menjadi perayaan etno-kultural. Hal ini terjadi karena apa yang disebut sebagai masyarakat Bengkulu pada dasarnya terdiri dari orang-orang yang berasal dari berbagai kelompok etnis yang sangat beragam, serta pengguna bahasa yang berbeda pula. Di dalamnya antara lain ada kelompok etnis

³⁰ Harapandi Dahri, , h.83.

³¹Harapandi Dahri, h.87.

³²R. Michael Feener, "Tabot: Muharam Observances in the History of Bengkulu," dalam *Jurnal Studia Islamika* Volume 6, Number 2 (Jakarta: PPIM, 1999), h. 101-103.

³³ Badrul Munir Hamidy (Ed.), dkk, *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu; Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*, h. 61.

³⁴ R. Michael Feener, "Tabot: Muharam Observances in the History of Bengkulu," h. 105-108.

Rejang, Muko-muko, Manna, Aceh, Minangkabau, Bugis, Makassar, Jawa, serta para imigran yang berasal dari India dan Cina. Keragaman ini tentu saja membutuhkan suatu identitas yang bisa dianggap sebagai pemersatu semua kelompok. Dalam konteks inilah, Tabot diambil sedemikian rupa sebagai identitas pemersatu yang dianggap sebagai warisan kultural bersama masyarakat Bengkulu. Di sini, elemen-elemen keagamaan dari Upacara Tabot ditekan, sementara elemen-elemen etno-kulturalnya diperkuat. Terlebih, pada masa Orde Baru, upacara tabot direvitalisasi sebagai warisan budaya bangsa Indonesia. Karenanya, pelaksanaan upacara tabot kemudian mendapatkan dukungan dari pemerintah sehingga dipromosikan secara besar-besaran.³⁵

Penutup

Dari penelitian kepustakaan yang menggunakan perspektif sejarah terhadap fenomena upacara Tabot di Bengkulu ini, maka dapat disimpulkan bahwa upacara Tabot adalah artikulasi lokal masyarakat Bengkulu yang dilakukan dalam rangka memperingati kematian atau kesyahidan Imam Husein ibn Ali ibn Abi Thalib di Padang Karbala pada awal bulan Muharam 61 Hijriyah (681 M). Dengan kata lain, Upacara Tabot adalah versi lain dari tradisi *Takziyah* yang dilakukan oleh kalangan Syi'ah di wilayah Asia Selatan (India) yang dibawa ke Bengkulu oleh para imigran India.

Di samping itu, upacara Tabot Bengkulu memang diakui sebagai upacara keagamaan yang berasal dari atau dipengaruhi oleh tradisi Syi'ah. Tapi, karena sudah cukup lama dipraktikkan oleh beberapa generasi, maka upacara tabot ini sudah dianggap sebagai bagian warisan kebudayaan

Bengkulu. Di sini, elemen-elemen keagamaan dari upacara tabot ditekan, sementara elemen-elemen etno-kulturalnya diperkuat. Terlebih, pada masa Orde Baru, Upacara Tabot direvitalisasi sebagai warisan budaya bangsa Indonesia. Karenanya, pelaksanaan Upacara Tabot kemudian mendapatkan dukungan dari pemerintah sehingga dipromosikan secara besar-besaran.

Daftar Pustaka

- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996.
- Anwar, Khairil, dkk., dalam Sejarah Kerajaan Jambi; Melacak Pengaruh Islam dalam Masyarakat Jambi, *Naskah Klasik Keagamaan; Edisi Bahasa Melayu*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- Dahri, Harapandi, *Titik Temu Sunny dan Syi'i; Kajian Tradisi Tabot Bengkulu*, Jakarta: Penamadani, 2008.
- Enayat, Hamid, "Martyrdom," dalam Seyyed Hossein Nasr, Hamid Dabashi, and Seyyed Vali Reza Nasr (eds.), *Expectation of the Millenium: Shi'ism in History*, Albany: State University of New York, 1989.
- Fauzi, Ihsan Ali, *Tiap Hari Asyura, Tiap Bulan Muharam: "Paradigma Karbala" sebagai Sumber Protes Kaum Syiah*, (Makalah untuk Peringatan Asyura ICAS-Paramadina, tidak diterbitkan).
- Feener, R. Michael, "Tabot: Muharam Observances in the History of Bengkulu," dalam *Jurnal Studia*

³⁵R. Michael Feener, "Tabot: Muharam Observances in the History of Bengkulu," h. 109.

Islamika Volume 6, Number 2,
Jakarta: PPIM, 1999.

Fischer, Michael, *Iran: From Religious Dispute to Revolution*, Cambridge and London: Harvard University Press, 1980.

Geertz, Clifford, *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Books, 1973.

Hamidy, Badrul Munir (Ed.), dkk., *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu; Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*, (Bagian Proyek Inventarisasi dan Perkembangan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991/1992.

Iqbal, Muhammad Za'far, *Kafilah Budaya, Pengaruh Persia Terhadap Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Citra, 2006.

Leirissa, R.Z., *Metodologi Sejarah*, diktat kuliah (tidak diterbitkan) (2002).

Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya (Bagian II: Jaringan Asia)*, terj. Winarsih Partaningrat dkk, Jakarta: Gramedia, 2005.

Marsden, William, *Sejarah Sumatra*, Depok: Komunitas Bambu, 2008.

Muljana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta: LKiS, 2006.

